

Adaptasi Novel Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli dalam Pertunjukan Teater Musikal

Lenny Gustia Putri¹, Titiek Fujita Yusandra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

E-mail: lny0675@gmail.com¹, tfujita.yusandra@yahoo.co.id²

Published: April, 2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi unsur-unsur intrinsik dari novel Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli ke dalam pertunjukan teater musikal. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bagaimana unsur-unsur naratif diubah ketika ditransfer dari teks sastra ke media pertunjukan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang diambil dari novel sebagai sumber utama dan transkripsi pertunjukan teater musikal sebagai data pembanding. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, observasi, dan pencatatan unsur-unsur naratif dan dramatis yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, perbandingan, dan interpretasi unsur-unsur yang dipertahankan, diubah, ditambahkan, dan dihilangkan dalam proses adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya mentransfer alur cerita tetapi melibatkan reinterpretasi kreatif untuk menyesuaikan kebutuhan pertunjukan teater. Unsur-unsur yang dipertahankan berfungsi untuk melestarikan identitas dan pesan inti dari karya aslinya. Sementara itu, perubahan dilakukan untuk menyesuaikan efektivitas dramatis, keterbatasan panggung, dan keterlibatan penonton. Unsur tambahan, seperti komponen musik dan dialog ekspresif, meningkatkan kedalaman emosional dan daya tarik visual. Di sisi lain, bagian-bagian tertentu dihilangkan untuk menyesuaikan durasi pertunjukan dan mempertahankan fokus naratif. Kesimpulannya, adaptasi Sitti Nurbaya ke dalam pertunjukan teater musikal mencerminkan proses transformasi dinamis yang menyeimbangkan kesetiaan pada materi sumber dengan inovasi kreatif. Adaptasi ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat tetap relevan melalui reinterpretasi dalam bentuk pertunjukan kontemporer.

Kata kunci: Adaptasi, Unsur Intrinsik, Novel, Teater Musikal, Sitti Nurbaya

PENDAHULUAN

Adaptasi sastra telah menjadi fenomena penting dalam studi budaya dan seni kontemporer. Adaptasi bukan hanya proses memindahkan cerita dari satu media ke media lain, tetapi juga melibatkan reinterpretasi, transformasi, dan rekonstruksi kreatif. Menurut Hutcheon (2013), adaptasi dapat dipahami sebagai produk dan proses, di mana karya baru diciptakan berdasarkan sumber yang sudah ada sambil memungkinkan perubahan yang sesuai dengan konteks dan audiens yang berbeda. Melalui adaptasi, karya sastra dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan tetap relevan sepanjang waktu, terutama ketika diubah menjadi media pertunjukan seperti teater.

Salah satu karya sastra Indonesia terkemuka yang telah mengalami berbagai adaptasi adalah Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli. Novel ini dianggap sebagai karya klasik dalam sastra Indonesia, yang menggambarkan konflik antara cinta, tradisi, dan struktur sosial dalam masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Kisah ini berpusat pada hubungan tragis antara Sitti Nurbaya dan Samsulbahri, yang terhambat oleh tekanan sosial dan kekuatan ekonomi yang diwakili oleh antagonis, Datuk Meringgih. Novel ini menyoroti isu-isu seperti pernikahan paksa, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pemikiran modern, sehingga terus relevan untuk diinterpretasikan ulang dalam konteks kontemporer.

Dalam adaptasinya menjadi pertunjukan teater musikal, unsur-unsur naratif novel diubah menjadi bentuk performatif yang menggabungkan dialog, musik, dan ekspresi visual. Transformasi ini tak terhindarkan menyebabkan perubahan dalam struktur cerita, termasuk pengembangan plot, karakterisasi, penyampaian dialog, dan penekanan tematik. Keterbatasan pertunjukan panggung, seperti durasi dan tuntutan visual, mengharuskan adaptasi untuk menyederhanakan, memodifikasi, atau bahkan menghilangkan bagian-bagian tertentu dari narasi asli. Pada saat yang sama, unsur-unsur baru sering ditambahkan untuk meningkatkan efek dramatis dan keterlibatan penonton.

Studi sebelumnya telah membahas adaptasi sastra dalam berbagai konteks, menekankan bahwa adaptasi tidak terikat oleh kesetiaan yang ketat terhadap teks asli tetapi lebih berfokus pada interpretasi kreatif (Sanders, 2016). Namun, studi yang secara khusus menganalisis adaptasi Sitti Nurbaya ke dalam pertunjukan teater musikal, khususnya yang disajikan di platform digital seperti YouTube, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diatasi, terutama dalam memahami bagaimana unsur naratif diubah menjadi unsur dramatis dalam kerangka teater musikal.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis adaptasi unsur-unsur intrinsik dari novel Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai ke dalam pertunjukan teater musikal. Analisis ini meneliti bagaimana unsur-unsur seperti tema, plot, karakter, dialog, konflik, latar, dan pesan dipertahankan, diubah, ditambahkan, atau dihilangkan dalam proses adaptasi. Dengan

membandingkan novel dengan teks transkripsi pertunjukan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola dan strategi adaptasi yang digunakan dalam mengubah karya sastra menjadi media pertunjukan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap bidang adaptasi sastra, khususnya dalam sastra dan seni pertunjukan Indonesia. Temuan diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis tentang hubungan antara narasi dan pertunjukan, serta referensi praktis bagi praktisi teater, pendidik, dan mahasiswa dalam mengadaptasi karya sastra ke dalam pertunjukan panggung. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana karya sastra klasik dapat dilestarikan dan direvitalisasi melalui reinterpretasi kreatif dalam bentuk seni modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis adaptasi unsur-unsur intrinsik dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli ke dalam pertunjukan teater musikal, dengan fokus pada transformasi unsur naratif menjadi unsur dramatis melalui proses pemeliharaan, modifikasi, penambahan, dan penghilangan.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, melainkan berfokus pada objek kajian berupa teks dan pertunjukan. Subjek penelitian terdiri atas novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli sebagai sumber data utama, serta pertunjukan teater musikal *Sitti Nurbaya* yang ditayangkan melalui platform YouTube sebagai sumber data pembanding. Pertunjukan tersebut ditranskripsi ke dalam bentuk teks agar dapat dianalisis secara sistematis.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa isi novel dan teks hasil transkripsi pertunjukan teater musikal, sedangkan data sekunder meliputi buku, jurnal, dan sumber referensi lain yang relevan dengan teori adaptasi, naratif, dan teater musikal. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan fokus kajian, yaitu adaptasi karya sastra ke dalam bentuk pertunjukan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses adaptasi unsur intrinsik dari novel ke dalam pertunjukan teater musikal. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan pencatatan. Peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami struktur cerita, kemudian menonton pertunjukan teater musikal secara berulang guna mengidentifikasi alur, tokoh, dialog, konflik, serta unsur dramatik lainnya. Selanjutnya, pertunjukan ditranskripsi ke dalam bentuk teks dengan mencatat dialog, pembagian adegan, serta unsur nonverbal seperti ekspresi, gerak, dan penggunaan musik.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan cara membandingkan unsur-unsur cerita antara novel dan pertunjukan. Analisis difokuskan pada tema, alur, tokoh, dialog, konflik, latar, dan amanat. Hasil perbandingan kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu unsur yang dipertahankan, diubah, ditambahkan, dan dihilangkan. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola adaptasi yang terjadi dalam proses transformasi dari teks naratif ke bentuk pertunjukan.

Analisis Data

Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik karena bersifat kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menekankan pada pemahaman terhadap perubahan unsur cerita dalam proses adaptasi. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel perbandingan agar perbedaan dan persamaan antara novel dan pertunjukan dapat terlihat secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan seluruh temuan penelitian secara menyeluruh.

Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini menekankan pada kedalaman interpretasi terhadap fenomena adaptasi sebagai proses kreatif, sehingga mampu menggambarkan dinamika perubahan cerita secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli ke dalam bentuk pertunjukan teater musikal merupakan proses transformasi yang kompleks, yang tidak hanya memindahkan cerita dari satu medium ke medium lain, tetapi juga melibatkan reinterpretasi makna, penyesuaian struktur, serta penguatan aspek dramatik. Adaptasi dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi sederhana, melainkan sebagai proses kreatif yang menghasilkan karya baru dengan tetap mempertahankan keterkaitan dengan teks sumber (Hutcheon, 2013).

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam adaptasi mencakup empat kategori utama, yaitu unsur yang dipertahankan, diubah, ditambahkan, dan dihilangkan. Keempat kategori ini muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan medium antara teks naratif (novel) dan pertunjukan dramatik (teater musikal).

Adaptasi Unsur Tema

Tema dalam novel *Sitti Nurbaya* secara dominan berpusat pada tragedi cinta yang tidak sampai akibat tekanan adat, kekuasaan, dan kondisi sosial ekonomi. Tema ini berkembang melalui konflik antara cinta pribadi dan kewajiban keluarga, yang diperkuat dengan kritik terhadap praktik adat yang mengekang kebebasan individu. Dalam novel, tema tersebut disampaikan secara implisit melalui alur panjang dan narasi yang menggambarkan penderitaan tokoh utama.

Dalam pertunjukan teater musikal, tema tersebut tidak dihilangkan, tetapi mengalami penguatan dan perluasan makna. Selain mempertahankan tema cinta yang tragis, pertunjukan lebih menonjolkan isu kebebasan perempuan, kesetaraan, serta perlawanan terhadap ketidakadilan. Hal ini terlihat dari dialog yang secara eksplisit menyuarakan hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari tema yang bersifat tradisional menuju tema yang lebih progresif.

Perubahan ini menunjukkan bahwa adaptasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai lama dan nilai baru. Sanders (2016) menyatakan bahwa adaptasi sering kali melakukan reinterpretasi terhadap tema untuk menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya audiens yang berbeda. Dalam hal ini, tema dalam teater musikal menjadi lebih relevan dengan isu kontemporer tanpa menghilangkan akar cerita aslinya.

Adaptasi Unsur Alur

Alur dalam novel disusun secara linear dengan struktur yang lengkap, mulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi. Narasi dalam novel memberikan ruang yang luas untuk pengembangan cerita, termasuk latar belakang tokoh dan perkembangan konflik secara bertahap.

Sebaliknya, dalam teater musikal, alur mengalami penyederhanaan dan pemadatan. Pertunjukan tidak menampilkan seluruh rangkaian peristiwa dalam novel, melainkan hanya bagian-bagian yang dianggap penting dan representatif. Alur juga mengalami perubahan struktur menjadi lebih dinamis dengan penggunaan kilas balik (flashback) untuk mempercepat penyampaian informasi.

Selain itu, perbedaan signifikan terlihat pada bagian klimaks. Dalam novel, klimaks ditandai dengan penderitaan dan kepasrahan tokoh *Sitti Nurbaya*, sedangkan dalam pertunjukan, klimaks lebih menonjolkan perlawanan aktif terhadap tokoh antagonis. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi dari pasif menjadi aktif dalam penyelesaian konflik.

Perubahan alur ini berkaitan erat dengan karakteristik teater sebagai media pertunjukan yang memiliki keterbatasan waktu dan menuntut intensitas dramatik yang tinggi. Qian Li (2018) menjelaskan bahwa dalam adaptasi teater, pemadatan alur merupakan strategi penting untuk menjaga fokus cerita dan keterlibatan penonton.

Adaptasi Unsur Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel tetap dipertahankan dalam pertunjukan, namun mengalami perubahan dalam penokohan. *Sitti Nurbaya* dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang patuh, lembut, dan cenderung pasif dalam menghadapi konflik. Karakter ini mencerminkan posisi perempuan dalam masyarakat tradisional yang terikat oleh norma adat.

Dalam teater musikal, karakter *Sitti Nurbaya* mengalami transformasi menjadi lebih aktif, berani, dan kritis. Ia tidak lagi hanya menerima keadaan, tetapi juga berusaha melawan ketidakadilan yang dialaminya. Transformasi ini menunjukkan adanya reinterpretasi karakter sesuai dengan nilai-nilai modern yang menekankan kesetaraan dan kebebasan individu.

Tokoh *Samsulbahri* juga mengalami penguatan karakter menjadi lebih rasional dan tegas, sementara *Datuk Meringgih* ditampilkan lebih dominan dan represif untuk memperjelas posisi antagonisnya. Selain itu, penambahan tokoh-tokoh baru berfungsi untuk memperkaya perspektif cerita dan memperkuat konflik sosial.

Perubahan penokohan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya mengubah bentuk penyajian, tetapi juga memodifikasi karakter untuk meningkatkan efektivitas dramatik dan relevansi sosial (Eneste dalam Setiawati, 2017).

Adaptasi Unsur Dialog dan Musikalitas

Perbedaan mendasar antara novel dan teater musikal terletak pada cara penyampaian cerita. Novel mengandalkan narasi sebagai media utama, sedangkan teater musikal mengandalkan dialog, aksi, dan musik. Dalam pertunjukan, dialog menjadi lebih dominan dan bersifat ekspresif, sehingga mampu menyampaikan emosi dan konflik secara langsung.

Selain itu, terdapat transformasi penting dari narasi ke dalam bentuk lagu. Lagu digunakan untuk menyampaikan perasaan tokoh, memperkuat suasana, serta menghubungkan antar adegan. Dalam beberapa bagian, lagu menggantikan fungsi narasi panjang dalam novel, sehingga cerita tetap dapat dipahami dengan lebih ringkas.

Menurut Hammerstein (2010), dalam teater musikal, lagu merupakan bagian integral dari struktur dramatik yang berfungsi untuk mengembangkan cerita dan karakter. Dengan demikian, penggunaan musik dalam adaptasi tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi naratif.

Adaptasi Unsur Konflik

Konflik dalam novel berkembang secara bertahap dan banyak disampaikan melalui narasi, terutama konflik batin yang dialami tokoh utama. Konflik tersebut bersifat internal dan reflektif.

Dalam teater musikal, konflik ditampilkan secara lebih eksplisit melalui dialog dan aksi. Konflik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga diperluas menjadi konflik sosial yang melibatkan isu kekuasaan dan ketidakadilan. Adegan konfrontasi antara tokoh menjadi lebih intens dan dramatis.

Perubahan ini menunjukkan bahwa dalam medium teater, konflik harus divisualisasikan agar dapat dirasakan langsung oleh penonton. Samodro (2019) menyatakan bahwa konflik merupakan elemen utama dalam dramatik yang berfungsi sebagai penggerak emosi dan alur cerita.

Adaptasi Unsur Latar

Latar dalam novel disajikan secara deskriptif dan rinci, mencakup berbagai tempat dan waktu. Sementara itu, dalam teater musikal, latar disederhanakan dan divisualisasikan melalui panggung, properti, dan pencahayaan.

Latar tidak lagi dijelaskan secara verbal, tetapi ditampilkan secara visual dan simbolik. Misalnya, penggunaan rumah gadang sebagai simbol adat Minangkabau menjadi elemen penting dalam membangun identitas budaya dalam pertunjukan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa latar dalam teater tidak hanya berfungsi sebagai tempat, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi artistik yang mendukung suasana dan makna cerita (Mofid, 2020).

Adaptasi Unsur Amanat

Amanat dalam novel menekankan nilai moral seperti pentingnya keadilan, bahaya penyalahgunaan kekuasaan, serta pengorbanan dalam keluarga. Dalam pertunjukan, amanat tersebut tetap dipertahankan, namun mengalami penegasan pada aspek kebebasan dan perlawanan.

Pesan yang disampaikan menjadi lebih eksplisit dan langsung, sehingga mudah dipahami oleh penonton. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya mempertahankan pesan, tetapi juga memperkuat penyampaiannya agar lebih efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa adaptasi novel ke dalam bentuk teater musikal merupakan proses transformasi dari naratif ke dramatik yang tidak hanya melibatkan perubahan bentuk penyajian, tetapi juga perubahan struktur, fungsi, dan makna dari unsur-unsur intrinsik cerita. Adaptasi dalam konteks ini tidak dapat dipandang sebagai proses reproduksi semata, melainkan sebagai bentuk reinterpretasi kreatif yang menghasilkan karya baru dengan karakteristik medium yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hutcheon (2013) yang menekankan bahwa adaptasi selalu berada pada posisi "between repetition and creation", yaitu mengulang sekaligus menciptakan kembali.

Transformasi dari teks naratif ke pertunjukan dramatik memperlihatkan adanya pergeseran cara penyampaian makna. Dalam novel, makna dibangun melalui narasi deskriptif yang memungkinkan pembaca membayangkan peristiwa secara imajinatif. Sebaliknya, dalam teater musikal, makna disampaikan melalui visualisasi langsung di atas panggung, yang menggabungkan dialog, gerak, ekspresi, musik, dan tata artistik. Dengan demikian, pengalaman audiens juga berubah, dari aktivitas membaca yang bersifat reflektif menjadi pengalaman menonton yang bersifat langsung dan emosional. Perubahan ini menunjukkan bahwa medium memiliki peran penting dalam membentuk cara cerita dipahami (Sanders, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan unsur intrinsik—baik yang dipertahankan, diubah, ditambahkan, maupun dihilangkan—merupakan bentuk strategi adaptasi untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan kebutuhan dramatik pertunjukan. Unsur-unsur yang dipertahankan, seperti tema dasar dan konflik utama, berfungsi sebagai penanda identitas karya asli. Sementara itu, perubahan dan penambahan unsur menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat daya dramatik, memperjelas konflik, serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton. Eneste (dalam Setiawati, 2017) menyebutkan bahwa perubahan dalam adaptasi merupakan hal yang wajar, karena setiap medium memiliki tuntutan estetika dan teknik penyampaian yang berbeda.

Selain itu, adaptasi juga memperlihatkan adanya pergeseran nilai dan perspektif. Dalam novel, nilai-nilai yang ditampilkan masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial tradisional, di mana tokoh perempuan cenderung berada dalam posisi subordinat. Namun, dalam teater musikal, nilai tersebut mengalami reinterpretasi dengan menghadirkan tokoh perempuan yang lebih aktif, kritis, dan berani. Pergeseran ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya mentransformasikan cerita, tetapi juga melakukan negosiasi terhadap nilai-nilai sosial sesuai dengan konteks zaman. Dengan kata lain, adaptasi menjadi ruang untuk merekonstruksi makna agar lebih relevan dengan realitas kontemporer.

Transformasi ini juga menegaskan bahwa hubungan antara sastra dan pertunjukan bersifat dinamis dan saling melengkapi. Sastra menyediakan dasar cerita dan kedalaman makna, sementara pertunjukan menghadirkan pengalaman estetis yang lebih konkret dan imersif. Rohman et al. (2025) menyatakan bahwa pertunjukan merupakan bentuk aktualisasi naratif yang memungkinkan teks sastra dihidupkan kembali melalui medium yang berbeda. Dalam konteks ini, teater musikal tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperkaya makna melalui elemen musikal dan visual yang tidak terdapat dalam teks asli.

Di sisi lain, adaptasi juga menunjukkan adanya keterbatasan medium yang memengaruhi proses transformasi. Tidak semua bagian dalam novel dapat ditampilkan dalam pertunjukan karena keterbatasan durasi, ruang, dan teknis panggung. Oleh karena itu, dilakukan seleksi terhadap bagian-bagian cerita yang dianggap paling penting dan relevan. Proses seleksi ini pada akhirnya membentuk struktur baru yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan inti cerita.

Qian Li (2018) menegaskan bahwa pemadatan dan penyederhanaan merupakan strategi utama dalam adaptasi teater untuk menjaga efektivitas dramatik.

Keberadaan unsur musikal dalam pertunjukan memberikan dimensi baru dalam penyampaian cerita. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi emosi dan penguat suasana. Lagu-lagu yang ditampilkan mampu menggantikan fungsi narasi panjang dalam novel, sehingga cerita dapat disampaikan secara lebih efisien dan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Hammerstein (2010) yang menyatakan bahwa dalam teater musikal, lagu merupakan bagian integral dari struktur dramatik yang berperan dalam pengembangan karakter dan alur.

Dengan demikian, adaptasi *Sitti Nurbaya* ke dalam teater musikal dapat dipahami sebagai bentuk dialog antara teks dan pertunjukan, antara tradisi dan modernitas, serta antara masa lalu dan masa kini. Adaptasi tidak hanya menjaga keberlangsungan karya sastra klasik, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan baru yang lebih kontekstual. Perubahan yang terjadi bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari proses kreatif yang memungkinkan karya tersebut tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa adaptasi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara teks, medium, kreator, dan audiens. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi tidak hanya diukur dari tingkat kesamaan dengan karya asli, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan pengalaman estetis dan makna baru yang dapat diterima oleh penonton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* ke dalam bentuk teater musikal merupakan proses transformasi yang kompleks dari naratif ke dramatik. Proses ini melibatkan perubahan pada berbagai unsur intrinsik, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, dialog, konflik, latar, serta amanat, yang diklasifikasikan ke dalam unsur yang dipertahankan, diubah, ditambahkan, dan dihilangkan.

Unsur-unsur yang dipertahankan, seperti tema dasar dan konflik utama, berfungsi menjaga identitas serta pesan inti dari karya asli. Sementara itu, perubahan, penambahan, dan penghilangan unsur dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik medium teater musikal yang menuntut penyajian yang lebih padat, visual, dan dramatik. Perubahan tersebut juga menunjukkan adanya reinterpretasi nilai, khususnya dalam menghadirkan tokoh yang lebih aktif dan relevan dengan konteks sosial masa kini.

Selain itu, transformasi dari narasi ke dialog, aksi, dan musikalitas memperlihatkan bahwa pertunjukan tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun pengalaman estetis yang lebih langsung dan emosional bagi penonton. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi bukan sekadar reproduksi, melainkan proses kreatif yang menghasilkan makna baru tanpa menghilangkan keterkaitan dengan teks sumber.

Dengan demikian, adaptasi *Sitti Nurbaya* dalam teater musikal dapat dipahami sebagai bentuk upaya pelestarian sekaligus pembaruan karya sastra klasik. Adaptasi ini menunjukkan bahwa karya sastra tetap dapat relevan dan hidup melalui reinterpretasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan perspektif masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, U., & Rafiyana, D. (2022). *Pergeseran Watak dan Pesan Moral Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih Pada Era Digital (Shifting Character and Moral Message of Bawang Merah and Bawang Putih Stories in the Digital Age)*. 7(2), 414–424. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10059>
- Bunga Sari Siagian1, M. A. (2025). *Konsep, Jenis, dan Penyusunan Instrumen Penelitian dalam Pendidikan Bunga Sari Siagian 1 , Meyniar Albina 2*. 251–259.
- Dimiyati, I. S. (2023). Drama Tragedi: Dari Aristoteles Hingga Arthur Miller. *Katarsis*, 10, 108–122.
- Fauzia, A. R. (2019). *Pelatihan Vokal Di Bandung Musical Community Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–6.
- Hammerstein, R. dan. (2010). *Integration And Difference*.
- Hutcheon, L. O. S. (2013). *A Theory of Adaptation* (2nd editio). Routledge.
- Jahn, M. (2025). *Narratology 3. 0 : A Guide to the Theory of Narrative*. June, 0–107.
- Joko, Z. (2023). *Analisis Subjective Shot Dalam Membangun Unsur Dramatik Pada Film Penyalin Cahaya Karya Sutradara Wregas Bhanuteja*.
- Karina, A. E., Widyastutieningrum, S. R., & Hirza, H. (2022). *Transkripsi Musikal Pertunjukan Rapai Pasee Di Aceh Utara*. 11(1), 38–45.
- Kristanti, A. A. (2024). Fungsi Unsur Intrinsik Teks Narasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 623–636. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.3249>
- Kusumaningtyas, M. H. (2020). *Proses Alih Wahana Dari Visual Novel A3! Ke Teater Musikal 2.5 Dimensi Mankai Stage A3! Spring & Summer 2018*. 1–105.
- Li, Q. (2018). *Performing with Narrating : The Theatrical Adaptation of Novels on the Contemporary German Stage*.
- Maulidya, N. (2022). *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Gambaran Kontradiksi dan Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*. 9(2), 155–165. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15104>
- Mofid, M. (2020). *Drama Dan Aplikasi*.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*.

- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. A. (2014a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. A. (2014b). *metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Ratih Seffi Anggraeni, Kirana Puspita Risva, Fahrudin Eko Hardiyanto, & Etika Widi Utami. (2025). Kisah Cinta Dan Tradisi: Analisis Sastra Hibrida Pada Serial Siti Nurbaya Dilaman You Tube Indonesia Kaya. *Lateralisasi*, 13(1), 367–376. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i1.8048>
- Rohman, N., Prawoto, E. C., Kulit, W., & Lisan, S. (2025). *Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari Perspektif Maranda*. 9(1), 1–15.
- Rusli, M. (1922). *Sitti Nurbaya*. East, 291.
- Sale, J. E. M., & Carlin, L. (2025). The reliance on conceptual frameworks in qualitative research – a way forward. *BMC Medical Research Methodology*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-025-02461-0>
- Samodro, W. (2019). Kajian Tekstur Dramatik Lakon Mintaraga Sajian Wayang Wong Sriwedari. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 53–63. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2601>
- Sanders, J. (2016). *Adaptation And Appropriation* (2nd editio).
- Setiawati, R. R. (2017). *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pemusuk Esnete*. universitas negri makassar.
- Stark, A., & Huszka, B. (2022). 100 Years Sitti Nurbaya: A View on the Social Criticism in the Novel Sitti Nurbaya. *Asian Culture and History*, 14(1), 67. <https://doi.org/10.5539/ach.v14n1p67>
- Sugiyono, P. D. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Wahyuni, S. (2018). *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi Sri Wahyuni Abstrak*. 1–10.
- Yudiaryani. (2000). Puitika Teater Perempuan: Menggugat Tragedi Kekerasan Aristoteles Melalui Bahasa Feminin. In *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta* (Vol. 3). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. [https://digilib.isi.ac.id/1818/1/Puitika Teater Indonesia.pdf](https://digilib.isi.ac.id/1818/1/Puitika%20Teater%20Indonesia.pdf)
- Yusriansyah, E. (2023). *Transformasi dan kritik sosial naskah drama adaptasi dari cerpen rahim karya cok sawitri*. 7(April), 349–360.